



KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT SAMBORI SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS NASIONAL

Nurlatifa

Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: nurlatifaasril@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Adat Sambori merupakan masyarakat yang terkenal dengan kearifan lokalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal Masyarakat Adat Sambori dan bagaimana cara untuk tetap melestarikan kearifan lokal Masyarakat Adat Sambori sebagai penguat identitas nasional. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan teknik analisis data menggunakan teknik analisis ini. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Masyarakat Adat Sambori memiliki beberapa kearifan lokal yaitu Tradisi *Pamali Manggodo*, *Uma Lengge Sambori*, *Rimpu*, *Rawa Mbojo*, Upacara Adat *Nggana ra Nggoa* (Kelahiran), Upacara Adat *Suna ro Ndos* (Khitanan/Sunatan), Upacara Adat *Nika ra Neku* (Pernikahan), Upacara *Ampa Fare* (upacara musim tanam dan panen). Kearifan lokal Masyarakat Adat Sambori dapat dilestarikan sebagai penguat identitas nasional dengan cara penyuluhan sosial, pembentukan forum adat, dan pengadaan festival budaya.

Kata kunci: *Kearifan Lokal, Masyarakat Adat, Identitas Nasional*

ABSTRACT

The Sambori Indigenous People are a community known for their local wisdom. This study aims to find out the local wisdom of the Sambori Indigenous People and how to continue to preserve the local wisdom of the Sambori Indigenous People as a reinforcement of national identity. This research uses a literature study method with data analysis techniques using this analysis technique. The conclusion of this study is that the Sambori Indigenous People have several local pearls of wisdom, namely the *Pamali Manggodo Tradition*, *Uma Lengge Sambori*, *Rimpu*, *Rawa Mbojo*, *Nggana ra Nggoa* Traditional Ceremony (Birth), *Suna ro Ndos* Traditional Ceremony (Circumcision), *Nika ra Neku* Traditional Ceremony (Wedding), *Ampa Fare* Ceremony (ceremonies of the growing and harvesting seasons). The local wisdom of the Sambori Indigenous People can be preserved as a reinforcement of national identity by means of social counseling, the establishment of customary forums, and the procurement of cultural festivals.

Keywords: *Local Wisdom, Indigenous Peoples, National Identity*



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural di mana terdapat aneka ragam suku, ras, agama, bahasa dan lainnya. Indonesia memiliki entitas hukum adat yang beraneka ragam, karena terbentuk dari manifestasi kemajemukan suku bangsa yang tersebar di seluruh nusantara. Setiap entitas mempunyai kekhasan atau karakteristik yang membedakan antara satu dengan yang lainnya, namun masih dalam kesatuan hidup sebagai bangsa Indonesia. Kehidupan suatu masyarakat dalam suatu konteks kehidupan tertentu selalu sarat akan ciri khas ke daerahannya. Salah satu gambaran kekhasan tersebut dapat terlihat pada kebiasaan dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat adat yang kemudian dikenal sebagai kearifan lokal masyarakat setempat.

Kearifan lokal ialah modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam (Zulharman dkk, 2017). Sampai saat ini, salah satu masyarakat yang masih melestarikan kearifan lokal yang mereka miliki yaitu masyarakat tradisional Sambori yang terletak di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Menurut Hasanah (Interaksi Data Objek Wisata di Kabupaten Bima Dati II Bima, 1997) Bima memiliki 17 obyek pariwisata yang terbagi dalam tiga kategori yaitu 4 wisata alam, 8 wisata budaya, 5 wisata alam dan budaya. Sambori termasuk kedalam kategori wisata budaya dengan obyek unggulan *uma lengge* dan karakteristik kehidupan masyarakat setempat. *Uma lengge* merupakan karakter asli bangunan rumah Bima yang dapat dijumpai di Sambori.

Secara Histori masyarakat Bima awalnya disebut *dou mbojo* sesuai dengan nama daerah maka masyarakat Bima dibagi menjadi dua kelompok masyarakat yaitu masyarakat asli disebut *Dou Donggo* sedangkan masyarakat hasil pembauran budaya asli dengan pendatang disebut *Dou Mbojo*. *Dou Donggo* menempati dua wilayah pegunungan yang ada di wilayah Bima, yaitu pegunungan bagian selatan dan barat. *Dou Donggo* yang menempati wilayah pegunungan selatan disebut *dou donggo ele* sedangkan *dou donggo* yang menempati wilayah pegunungan barat disebut *dou donggo ipa*. *Dou Donggo Ele* lebih dikenal dengan *Dou Sambori* (Orang Sambori) oleh karena itu tempat tinggal di *donggo ele* tersebut dinamakan Desa Sambori. Sedangkan *Dou Donggo Ipa* tersebut dinamakan Kecamatan Donggo.

Desa Sambori merupakan desa yang terletak di dataran tinggi, tepatnya di lereng gunung Lambitu yang kisarannya ± 800 dpl. Warga Kabupaten Bima biasanya menyebut Desa Sambori dengan istilah *Dou Donggo Ele* (orang Sambori). Wilayahnya berbukit-bukit dan berhawa sejuk dengan suhu 25-35°C. Secara Administrasi, Desa Sambori masuk ke dalam wilayah Kecamatan Lambitu yang terdiri dari 3 (tiga) dusun yaitu Dusun Lambitu, Telaga Rato dan Dala Due. Desa Sambori terletak dibagian selatan dengan luas wilayah 18 km², dengan jumlah penduduk yaitu 2.016 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.011 Jiwa, perempuan terdiri dari 1.005 jiwa dan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 465 KK (Mulyani, 2021).



Kehidupan masyarakat di Desa Sambori masih tergolong sangat tradisional. Masyarakat Sambori masih mempertahankan nilai-nilai, norma dan aturan yang sudah sejak lama tertanam secara turun-temurun. Masyarakat Sambori memiliki adat istiadat yang berbeda dengan orang Bima. Hal tersebut bisa dilihat dari tempat tinggal, bahasa, tradisi kesenian, sistem mata pencaharian, kekerabatan dan pengobatan. Selain hal tersebut, keberadaan tokoh adat atau kepala suku menjadi ciri masih kentalnya nilai-nilai tradisional dalam masyarakat Sambori.

Pada masa awal keberadaan masyarakat Sambori, mereka membangun rumah tinggal dengan desain yang cukup unik. Rumah dibangun dalam tiga tingkat, dengan ketinggian antara 5-7 meter dan luas 3x3 meter, yang disebut dengan *Uma Lengge* (rumah tinggi). Rumah tersebut pada bagian paling bawah sebagai tempat hewan ternak, pada bagian kedua sebagai ruang terbuka yang berfungsi untuk menerima kerabat, pada bagian paling atas sebagai tempat tidur, aktivitas memasak dan untuk menyimpan bahan pangan.

Sebagai ciri suatu masyarakat, masyarakat Sambori memiliki kebudayaan tersendiri sebagai identitas masyarakatnya. Ciri budaya tersebut seperti bahasa, pakian adat, kesenian, dan pengobatan tradisional. Dalam penggunaan bahasa, masyarakat Sambori memiliki bahasa yang berbeda dengan masyarakat Bima umumnya. Masyarakat Sambori masih menggunakan 4 bahasa asli *Dou Mbojo* (orang Bima) yang belum terkontaminasi dengan bahasa pendatang atau bahasa Indonesia. Meski demikian, kalau berinteraksi dengan masyarakat luar, masyarakat Sambori menggunakan bahasa Bima atau bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Budaya tradisional yang ada pada masyarakat Sambori masih dipercayai dan dipraktikan oleh masyarakat sebagai falsafah hidup bagi masyarakat Sambori hingga saat ini. Budaya tradisional yang sudah melekat tersebut secara turun-temurun dipraktikan masyarakat Sambori ditengah terpaan budaya luar yang sangat masif. Keteguhan masyarakat Sambori dalam melestarikan budaya, menjadi hal yang menarik untuk dipaparkan kepada khalayak luas. Peran tokoh adat menjadi kunci dalam melestarikan budaya tradisional masyarakat Sambori. Dalam konteks komunikasi, tokoh adat berperan sebagai komunikator dalam melestarikan budaya tradisional masyarakat Sambori (Akbar dkk, 2022).

Kebudayaan dan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Sambori selain sebagai kearifan lokal juga menjadi penguat identitas nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Lahirnya identitas nasional atau jati diri bangsa tidak dapat lepas dari adanya dukungan faktor objektif yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan geografis-ekologis dan demografis, dan faktor subjektif yaitu faktor historis, politik, sosial dan kebudayaan yang dimiliki bangsa itu (Joko Suryo, 2002). Kearifan lokal sebagai pusaka budaya memiliki peranan penting sebagai inspirasi dalam penguatan jati diri atau identitas bangsa salah satunya melalui pengetahuan terkait dengan kearifan lokal masyarakat tradisional Sambori.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (literature study). Studi literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta



mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang kearifan lokal masyarakat adat Sambori sebagai penguat identitas nasional. Penelitian dengan studi literatur ini memiliki persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari artikel hasil penelitian tentang variabel dalam penelitian ini. Penelitian studi literatur ini menganalisis dengan matang dan mendalam agar mendapatkan hasil yang objektif tentang kearifan lokal masyarakat adat Sambori sebagai penguat identitas nasional.

Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian seperti buku, jurnal, artikel, situs internet, dan lainnya yang relevan. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data analisis isi (content analysis). Analisis data dimulai dengan menganalisis hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Lalu dengan melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur-angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Peneliti lalu membaca abstrak dari setiap penelitian yang lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Selanjutnya mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian

PEMBAHASAN

A. Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sambori

1. Tradisi *Pamali Manggodo*

Setiap peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Sambori selalu diikuti dengan serangkaian upacara adat. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan pertanian. Sebelum membuka ladang, dilakukan upacara khusus dilahan yang akan dibuka untuk meminta agar tanaman ladang mereka tidak diserang wabah, seperti ulat, tikus, burung, babi, dan sebagainya. Mengawali musim tanam, penduduk biasanya melakukan “kunjungan” di *parafu* untuk meminta ijin melakukan kegiatan di ladang. Pada saat panenpun mereka melakukan upacara sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang mereka peroleh.

Upacara adat tersebut oleh masyarakat Sambori sendiri disebut Pamali Manggodo. Dalam pelaksanaannya Upacara *Pamali Manggodo* dipimpin oleh seorang tokoh adat yang disebut Panggawa. Upacara *Pamali Manggodo* juga diikuti oleh beberapa tokoh adat yang memiliki tugas masing-masing untuk memimpin upacara tolak bala (ngaha ncore). Diantaranya adalah *Pamali Lawo Lanco* yang memimpin tolak bala hama tikus dan *Pamali Kari'i* memimpin tolak bala burung pipit. Upacara *Pamali Manggodo* memiliki beberapa tahapan kegiatan seperti yang tersebut dibawah ini:

- 1) Pelaksanaan upacara *Pamali Manggodo*, dimulai dengan pengambilan kesepakatan oleh beberapa orang tokoh adat tentang rencana dan penetapan waktu upacara.
- 2) Upacara sore, yaitu upacara pembakaran ilalang dan semak-semak disebuah tempat yang telah ditetapkan dengan perangkat sesajen. Pelaksanaan Upacara sore dipimpin oleh tokoh adat yang disebut Panggita. Upacara sore diyakini dapat melihat



curah hujan pada musim tanam. Apabila ilalang dan semak yang terbakar banyak, mereka percaya pada musim tanam tersebut curah hujan akan melimpah, dan begitu pula sebaliknya.

- 3) Prosesi Upacara *Pamali Manggodo* selanjutnya adalah kegiatan berburu yang dipimpin oleh *Pamali Lawo* yang diikuti oleh anggota masyarakat. Mereka pergi ke hutan berburu rusa selama tiga hari berturut-turut. Mereka secara bersama-sama berburu dengan bekal ketupat. Selama berburu mereka tidak diperbolehkan membuang bungkus ketupat. Bungkus-bungkus ketupat akan dikumpulkan dalam jurang (keranjang) yang dibawa oleh *Pamali Lawo*.
- 4) Setelah upacara tolak bala usai, tibalah waktunya membagi-bagikan semua hasil buruan kepada seluruh warga masyarakat di rumah *Pamali Lawo*. Penduduk datang ke rumah *Pamali Lawo* dengan membawa sewa (tempurung kelapa) untuk meminta daging hewan buruan untuk dibawa pulang. Untuk mengatur pembagian, setiap warga yang ingin mendapatkan bagian menyerahkan potongan bambu kecil kepada *Pamali Lawo* (Zulharman dkk, 2017).

2. *Uma Lengge Sambori*

Bagi masyarakat adat Sambori, Rumah atau *Uma Ngge'e Kai* merupakan kebutuhan paling pokok dalam kehidupan keluarga. Dalam falsafah masyarakat Bima lama (Sambori dan Donggo) bahwa orang yang baik itu yang berasal dari keturunan yang baik, mempunyai istri yang berbudi mulia, rumah yang kuat dan indah, senjata pusaka yang sakti dan kuda tunggang yang lincah. Dari ungkapan di atas, jelaslah bahwa rumah merupakan kebutuhan pokok yang tidak boleh diabaikan. Karena itu dalam membangun rumah harus memilih *Panggita* atau arsitek yang memiliki *Loa Ra Tingi* (Kemampuan dan keahlian) yang tinggi dan berakhlak mulia. *Panggita* juga harus memahami *Sasato* (Sifat atau pribadi) pemilik rumah. *Baku Ro Uku* atau bentuk dan ukuran dalam arti tata ruang harus disesuaikan dengan sifat dan kepribadian pemilik rumah.

Uma Lengge merupakan salah satu rumah adat tradisional yang dibuat oleh nenek moyang suku Bima (Mbojo) sejak zaman purba. Sejak dulu, bangunan ini tersebar di wilayah Sambori, Wawo dan Donggo. Khusus di Donggo terutama di Padende dan Mbawa terdapat *Uma Lengge* yang disebut rumah tersebut sangat runcing dan lebih runcing dari *Lengge*. Atapnya mencapai hingga ke dinding rumah. Di kecamatan Lambitu, *Uma Lengge* dapat ditemukan di desa Sambori dan desa-desa lain di sekitarnya seperti di Kuta, Teta, dan Kaboro.

Secara umum, struktur *Uma Lengge* berbentuk kerucut setinggi 5- 7 m, bertiang empat dari bahan kayu-kayu pilihan, beratap alang-alang yang sekaligus menutupi tiga perempat bagian rumah sebagai dinding dan memiliki pintu masuk dibawah. *Uma Lengge* terdiri dari 4 lantai, yaitu lantai dasar (kolong) atau Ground Floor yang berfungsi sebagai tempat menyimpan ternak. Lantai pertama digunakan untuk menerima tamu dan kegiatan upacara adat. Lantai kedua berfungsi sebagai tempat tidur sekaligus dapur. Sedangkan lantai ketiga digunakan untuk menyimpan bahan makanan seperti padi, palawija dan umbi-umbian.



Uma Lengge memiliki bagian-bagian yang terdiri atap uma (butu uma) yang terbuat dari daun alang-alang, langit-langit atau taja uma terbuat dari kayu lontar serta lantai tempat tinggal terbuat dari kayu pohon pinang atau kelapa. Pada bagian tiang Uma Lengge juga digunakan kayu yang dijadikan sebagai penyangga, yang fungsinya sebagai penguat setiap tiang tiang uma lengge. Pintu masuknya terdiri dari tiga daun pintu yang berfungsi sebagai bahasa komunikasi dan sandi untuk para tetangga dan tamu.

Sudah menjadi konvensi turun temurun di kalangan masyarakat Sambori, jika daun pintu lantai pertama dan kedua ditutup, hal itu menunjukkan bahwa yang punya rumah sedang berpergian tapi tidak jauh dari rumah. Tapi jika ketiga pintu ditutup, berarti pemilik rumah sedang berpergian jauh dalam tempo yang relatif lama. Hal ini tentunya merupakan sebuah kearifan yang ditunjukkan oleh leluhur orang-orang Sambori, bahwa meninggalkan rumah meski meninggalkan pesan meskipun dengan kebiasaan dan bahasa yang diberikan lewat tertutupnya daun pintu itu. Disamping itu, tamu atau tetangga tidak perlu menunggu lama karena sudah ada isyarat dari daun pintu tadi.

Pintu rumah berada di bagian yang tersembunyi yaitu di pojok atau di sudut ruang atas. Tangga rumah tidak selalu dalam keadaan terpasang. Dari posisi tangganya juga ada sandi atau tanda yang diketahui oleh kerabatnya dari cara mereka menyimpan tangga. Apabila tangganya dibiarkan terpasang, berarti penghuninya telah pergi ke ladang dan akan kembali dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Apabila tangga disimpan agak jauh dari rumah, hal itu berarti penghuninya telah pergi jauh dan akan kembali dalam waktu yang lama. Pada masa pra Islam, apabila ada anggota keluarga yang meninggal, jenazahnya tidak boleh diturunkan melalui pintu dan tangga. Tetapi diturunkan melalui atap rumah. Di halaman rumah harus ada beberapa buah batu sebagai tempat tinggal roh leluhur yang sudah meninggal. Dan pada waktu tertentu diadakan upacara pemujaan roh yang disebut Toho Dore. Tapi seiring masuknya Islam, ritual ini telah ditinggalkan (Janiarti, 2021).

3. Mengenakan *Rimpu* (Penutup Kepala dari Kain Tenun Khas Yaitu *Tembe Nggoli*)

Rimpu adalah pakaian yang berasal dari suku *Mbojo* asli yang digunakan dengan cara melingkarkannya pada kepala dimana yang terlihat hanya wajah ataupun matanya saja. Umumnya wanita memakai *Rimpu* untuk menutupi aurat sesuai dengan ajaran islam. Perempuan yang sudah akil baliq diwajibkan untuk menggunakan *Rimpu* tersebut untuk menutup auratnya. Budaya *Rimpu* sejalan dengan kondisi masyarakat tradisional Sambori yang memeluk agama islam.

Rimpu yang digunakan oleh masyarakat tradisional Sambori ada dua jenis, yaitu bagi perempuan yang belum menikah *Rimpu* yang hanya kelihatana tangan dan matanya saja yang biasa disebut *Rimpu Colo* sedangkan untuk perempuan yang sudah menikah menggunakan *Rimpu* yang keliatan wajah dan tangannya disebut *Rimpu Mpida*. Adanya perbedaan penggunaan ini secara tidak langsung menjelaskan kepada masyarakat terutama kaum laki-laki tentang status perempuan. Apakah perempuan tersebut masih gadis atau sudah menikah sehingga bisa dilihat dari jenis *Rimpu* yang digunakan (Hilir, 2006).



4. *Rawa Mbojo* (Lagu Bima)

Kearifan lokal yang masih ada hingga saat ini di kalangan masyarakat adat sambori adalah *Rawa Mbojo* (Lagu Bima). *Rawa Mbojo* sendiri biasanya diiringin dengan irama Biola Katipu dan Gambus. Penyanyi *Rawa Mbojo* dilakukan oleh perempuan yang kadang memakai *Rimpu* ataupun tidak. *Rawa Mbojo* biasanya dilakukan ketika terdapat acara sosial kemasyarakatan baik seperti hajatan, sunatan, nikahan dan lain sebagainya (Fanidi, 2018). *Rawa mbojo* juga terkadang diadakan secara terpisah sebagai hiburan ketika memperingati hari-hari besar seperti hari jadi bima. Isi *Rawa Mbojo* memiliki banyak irama dan *patu rawa* (pantun lagu).

5. Upacara Adat

a. *Nggana ra Nggoa* (Kelahiran)

Salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat sambori yaitu *nggana ra nggoa* (upacara kelahiran). Upacara *nggana ra nggoa* (kelahiran) memiliki beberapa rangkaian acara antara lain *salama loko* (tujuh bulanan), *cafi sari* dan *dore ro boru*. Rangkaian upacara tersebut dilakukan oleh pasangan yang baru hamil dan baru melahirkan. Tempat dilakukan upacara tersebut biasanya di kediaman pasangan yang mengadakan upacara tersebut.

Salama loko dilakukan ketika kandungan seorang ibu berumur tujuh bulan dan hanya dilakukan oleh ibu yang pertama kali mengandung. Acara *salama loko* dihadiri oleh ibu-ibu yang dipimpin oleh *sando nggana* dengan dibantu oleh 6 (enam) orang tua adat wanita. Acara *salama loko* dimulai pada saat *maci oi ndeu* yaitu sekitar jam 07.00 WITA, dimana *sando nggana* menggelar tujuh lapis sarung. Setiap lapis ditaburin dengan *bongi monca* (beras kuning) dan uang perak *sa ece*. Selain itu, disimpan pula *dua leo mama* (dua helai daun sirih). Maksud dari taburan beras kuning yaitu supaya ibu dan calon bayinya akan hidup bahagia dan sejahtera, *sa ece* sebagai peringatan kepada ibu bersama calon bayi bahwa uang merupakan salah satu modal dalam kehidupan.

Di atas hamparan sarung dan kain putih, ibu yang *salama loko* tersebut tidur terlentang kemudian *sando nggana* mengoles perut ibu dengan sebiji telur ayam kampung yang dioles dengan minyak kelapa dan diikuti secara begilir oleh 6 (enam) orang tua adat dengan memohon kepada Allah SWT agar ibu bersama calon bayi selamat. Setelah itu, ibu akan dimandikan oleh *sando nggana* dengan *oi roa bou* yang dicampur dengan cempaka, mundu dan melati. Pada saat mandi, ibu yang *salama loko* menginjak telur bekas mengoles perutnya dengan harapan agar proses melahirkan dengan mudah seperti mudahnya ibu memecahkan telur tersebut. Acara *salama loko* diakhiri dengan *ngaha mangonco* (makan rujak) dan sang suaminya harus ikut *ngaha mangonco* bersama para ibu-ibu pemangku adat.

Setelah ibu melahirkan bayinya, tepat pada 7 hari umur bayi akan dilakukan rangkaian kedua yaitu *cafi sari* yang memiliki arti “menyapu lantai” dan bertepatan acara ini sang bayi juga diberi nama. Maksud dari acara tersebut ialah untuk



menyampaikan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmatnya karena sang ibu bersama bayi sudah lahir dengan selamat. Pada usia 7 hari, bayi akan memasuki kehidupan dunia dan meninggalkan kehidupan dalam kandungan. Sebagai tanda terima kasih kepada *sando nggana* dan para orang tua pemangku adat diberi *soji* yang berisi kue-kue tradisional khas masyarakat adat seperti *pangaha bunga*, *pangaha sinci*, *kadodo*, *arunggina* dan *kalempe*.

Rangkaian terakhir dari pelaksanaan upacara *nggana ra nggoa* (kelahiran) yaitu *acara dore ra boru*. Acara ini dilaksanakan setelah bayi berumur 3 bulan yang diawali dengan mengadakan doa untuk memohon kepada Allah SWT agar bayi tetap sehat *wal afiat* dan apabila dewasa akan menjadi generasi penerus yang beriman dan berbudi pekerti. Setelah acara doa dilakukan, maka dilanjutkan dengan acara *boru* yang mana bayi digendong oleh pemangku adat laki-laki secara bergilir untuk memotong rambut bayi kemudian disimpan di *pingga bura*. Setelah acara *boru* maka dilanjutkan lagi dengan acara *dore*. Maksud dari acara *dore* yaitu untuk menyatukan telapak kaki bayi pada gumpalan tanah yang diambil dari halaman mesjid dan disimpan diatas *pingga bura*. Acara ini bertujuan untuk mengingatkan bayi bahwa kelak dia akan hidup dibumi dengan penuh kebahagiaan dan sejahtera serta menjaga nama baik Desa Sambori.

b. Upacara *Suna ro Ndos* (khitanan/sunatan)

Upacara *suna ra ndoso* (khitanan/sunatan) menjadi suatu budaya dan tradisi yang harus dilakukan oleh masyarakat adat sambori. Kata *suna* diperuntukan bagi anak laki-laki sedangkan *saraso* diperuntukan bagi anak perempuan yang akan melaksanakan khitanan/sunatan. Pelaksanaan upacara *suna ra ndoso* memiliki beberapa tahapan yaitu pertama melakukan acara *ndoso ro compo sampari* serta *compo baju*. Upacara *ndoso* merupakan acara pemotongan kuku, rambut dan gigi anak yang akan disunat. Gigi si anak sesungguhnya tidak dipotong, tetapi hanya disuruh menggigit sepotong *haju tatanga* (batang pohon jarak) yang getahnya dipercaya oleh masyarakat adat sambori dapat menguatkan gigi sedangkan acara pemotongan kuku, rambut dan gigi disebut *ndoso*.

Acara selanjutnya yaitu *compo sampari* bagi anak laki-laki. *Compo sampari* dilakukan oleh ketua adat dan bertugas untuk memasang sampari dirusuk kiri si anak laki-laki. Pada saat pemasangan sampari diawali dengan membaca shalawat kepada nabi dan diiringi dengan musik tradisional masyarakat adat sambori seperti gantao dan dimeriahkan dengan pertunjukan kesenian tari seperti tari *wura bongi monca* dan *mpa'a baleba*. Tujuan dari *compo sampari* ialah sebagai peringatan bagi si anak laki-laki bahwa ia harus berani mengorbankan jiwa dan raga demi agama, keluarga dan *dana ro rasa*.

Bagi anak perempuan dilanjutkan dengan acara *compo baju* yaitu pemasangan baju *poro me'e* kepada anak yang akan *disaraso* dan dilakukan oleh seorang tua adat



wanita. Tujuan acara compo baju merupakan peringatan bagi anak perempuan, bahwa jika sudah di *saraso* artinya sudah dianggap dewasa, oleh karena itu orang tua harus mengajarkan kepada anak perempuannya untuk tetap menjaga aurat serta etika dalam berperilaku sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan.

Khusus anak laki-laki setelah sunat dilanjutkan dengan acara *maka* yang mana anak yang baru disunat turun ke halaman rumahnya kemudian ia mencabut kerisnya, sambil melompat dan mengucapkan dengan suara yang lantang. Ucapan yang dilontarkan merupakan pernyataan setia kepada agama, membela keluarga ketika dimusuhi dan menjaga nama baik Desa Sambori.

c. Upacara *Nika ra Neku* (pernikahan)

Pelaksanaan upacara *nika ro neku* terdiri dari beberapa tahapan yaitu pertama adalah acara *la rose ro la rudi*. Apabila seorang pemuda yang mencintai seorang gadis, maka orang tuanya melakukan upacara *la rose ro la rudi*. Kedua orang tua dari pemuda pergi ke orang tua si gadis untuk menanyakan apakah anak gadis mereka belum dipinang oleh pemuda lain.

Tahapan kedua yaitu acara *wi'i nggahi* atau pananti yaitu jika gadis tersebut belum di lamar oleh orang lain maka orang tua pemuda akan melakukan acara *wi'i nggahi* kepada pihak perempuan yang artinya mengulangi atau memperkuat kembali keinginan pihak pemuda untuk melamar gadis tersebut. Acara selanjutnya yaitu *wa'a co'i* yaitu penghantaran mahar dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan.

Setelah rangkaian acara *la rose la rudi*, *wi'i nggahi*, dan *wa'a co'i*, maka baik pihak perempuan maupun laki-laki harus mengadakan acara *mbolo weki* yang dilaksanakan pada malam hari dan dihadiri oleh seluruh masyarakat adat sambori untuk melakukan musyawarah bersama menentukan hari, bulan baik untuk melangsungkan upacara *nika ra neku* serta pembagian tugas keluarga. Keesokan harinya, pihak keluarga perempuan dan laki-laki juga akan mengadakan acara *tekara ne'e*. Masyarakat adat sambori akan pergi ke rumah pihak yang mengadakan hajatan tersebut dengan membawa baik uang, hasil panen maupun hasil ternak kepada keluarga yang akan melaksanakan upacara *nika ra neku* tersebut.

Apabila tahapan acara tersebut sudah dilaksanakan, maka khusus bagi calon pengantin wanita harus mengadakan acara *kalondo wei* dan *peta kapanca* (inai) yang dilakukan pada malam hari sehari sebelum hari pernikahan dilangsungkan. Acara *kalondo wei* merupakan proses penjemputan calon pengantin wanita oleh keluarga calon pria dari kediamannya dan masyarakat adat sambori sangat antusias untuk melihat calon pengantin wanita ditandu oleh 4 (empat) orang pemuda menuju *uma ruka* untuk dilakukan acara *peta kapanca*. *Peta kapanca* merupakan acara penempelan daun pancar di atas telapak tangan calon pengantin wanita yang dilakukan secara bergilir oleh ibu-ibu pemangku adat yang berjumlah 7 orang. Acara *peta kapanca* dilakukan untuk memberikan peringatan bagi calon pengantin wanita bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi akan melakukan tugas sebagai seorang istri



dan ibu rumah tangga. Pada keesokan harinya, tibalah untuk melaksanakan acara *londo dende* (akad nikah) dimana calon pengantin pria diantar ramai-ramai oleh keluarga ke rumah perempuan untuk melangsungkan akad nikah.

Rangkaian terakhir dalam upacara *nika ra neku* yaitu acara *boho oi ndeu* yang dilaksanakan sehari setelah melangsungkan acara pernikahan. *boho oi ndeu* dilakukan oleh pasangan suami istri yang baru saja sah menikah sebagai pertanda bahwa pasangan sudah melepas masa remajanya dan siap membangun biduk rumah tangga yang bahagia dan harmonis.

d. Upacara *Ampa Fare* (upacara musim tanam dan panen)

Masyarakat adat sambori memiliki tradisi yang dilakukan pada saat musim tanam yaitu *Arugele* yang berarti suatu tarian dan nyanyian yang dilakukan oleh masyarakat adat sambori pada saat menanam atau memanen hasil tanaman. *Arugele* diperagakan oleh kaum perempuan dewasa maupun remaja yang jumlahnya beragam. Pelaksanaan tarian *arugele* ini dimana mereka berbaris membentuk syaf sambil menyanyi syair *arugele*, kaum perempuan bertugas untuk memegang tongkat kayu yang telah diruncingkan ujungnya dan menancapkannya ke tanah sehingga membentuk lubang untuk dimasukkan biji jagung, padi dan lain sebagainya. Sedangkan para laki-laki mengikuti alunan langkah para gadis dan menutup lubang yang dimasukkan dengan biji jagung ataupun padi.

Tahapan acara selanjutnya yaitu masyarakat adat sambori melaksanakan acara *ampa fare* ketika musim panen telah tiba, masyarakat adat sambori berbondong-bondong akan membawa hasil panen tersebut ke *uma lengga* untuk disimpan dan dijemur sebagai cadangan pangan maupun bibit mereka ketika musim tanam datang lagi. Upacara *ampa fare* ini dilakukan sekali setahun sebagai bentuk rasa syukur masyarakat adat sambori kepada tuhan atas limpahan hasil panen seperti padi, jagung, kunyit, kacang dan lain sebagainya.

Pelaksanaan upacara *ampa fare* ini, dihadiri oleh para tamu undangan dan masyarakat adat sambori dengan menikmati aneka makanan khas masyarakat adat sambori berupa nasi santan tujuh rupa yaitu *oha kantai*, *oha santa bue*, *oha santa witi*, *oha santa pejo*, *oha santa lawu'I*, *oha santa po'o*, dan *oha santa mina*.

B. Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sambori Sebagai Penguat Identitas Nasional

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Sambori sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya merupakan bagian dari penguat identitas nasional bangsa Indonesia yang dimana kelestariannya perlu dipertahankan. Adapaun beberapa cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat dan bekerjasama dengan pemerintah setempat dalam melestarikan kearifan lokal masyarakat adat Sambori yaitu:

1. Penyuluhan Sosial

Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat sambori terutama tokoh adat dan tokoh pemuda dalam menjalankan perannya sesuai



dengan tugas dan fungsinya terhadap pelestarian kearifan lokal komunitas adat dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat adat sambori. Selain itu, meningkatkan motivasi dan partisipasi masyarakat baik dalam melestarikan kearifan lokal maupun di dalam menghadapi perubahan sosial. Kegiatan ini terdapat pemberian pengetahuan yang dilakukan dengan mendatangkan narasumber atau pemateri untuk memberikan materi terkait peran tokoh adat maupun tokoh pemuda dalam melestarikan kearifan lokal serta terkait pentingnya menjaga dan melestarikan kearifan lokal ditengah terjadinya perubahan sosial di lingkungan masyarakat adat Sambori.

2. Pembentukan Forum Adat

Adanya kebutuhan suatu wadah atau forum guna menampung segala aspirasi, ide maupun gagasan masyarakat yang nantinya dapat membantu tokoh adat maupun tokoh pemuda dalam merumuskan berbagai kegiatan upaya dalam melestarikan kearifan lokal maupun dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat adat sambori yang dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

3. Mengadakan Festival Budaya

Festival budaya merupakan salah satu sarana penting yang dapat digunakan sebagai media pelestarian kearifan lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya yang dimiliki kepada masyarakat adat sambori terutama kepada generasi muda bahkan kepada masyarakat diluar lingkungan Desa Sambori. Hal ini bertujuan agar mereka tahu bahwa masyarakat adat sambori memiliki budaya yang unik dan menarik sehingga perlu dijaga dan dilestarikan agar nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki tidak mengalami pergeseran atau luntur.

KESIMPULAN

Masyarakat adat Sambori merupakan masyarakat yang mendiami daratan tinggi lereng gunung Lambitu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Masyarakat adat Sambori terkenal dengan kearifan lokalnya yang menjadi ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh masyarakat adat Sambori. Kearifan lokal masyarakat Sambori diantaranya yaitu tradisi *Pamali Manggodo*, *Uma Lengge Sambori*, *Rimpu*, *Rawa Mbojo* (lagu Bima), upacara adat *Nggana ra Nggoa*, *Suna ra Ndosu*, *Nika ra Neku*, dan upacara *Ampa Fare*. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Sambori ini selain menjadi ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh masyarakat Sambori juga menjadi penguat identitas nasional bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan keberadaannya dengan beberapa cara yaitu diadakannya penyulusan sosial, pembentukan forum adat, dan pelaksanaan festival budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar Imam., Arba., Djumardin. 2022. *Pengakuan dan Penguatan Hak Ulayat Masyarakat Adat di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima*. Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.

Fanidi Nurul. 2018. *Tari Mpa'a Lanca Pada Upacara Penyambutan Tamu di Desa*



Sambori Kabupaten Bia Nusa Tenggara Barat. Universitas Negeri Makassar.

Ismail, Hilir. 2006. *Seni Budaya Mbojo*. Bima; Penerbit Binasti.

Janiarti Erni. 2021. *Tradisi Marhaban dalam Pembangunan Rumah Panggung pada Masyarakat Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima*. Universitas Islam Negeri Mataram.

Joko Suryo. 2002. *Pembentukan Identitas Nasional*. Makalah disampaikan pada Seminar Terbatas Pengembangan Wawasan tentang CIVIC Education. Yogyakarta: LP3 UMY.

Mulyani Putri. 2021. *Pelestarian Kearifan Lokal Komunitas Adat dalam Menghadapi Perubahan Sosial di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Politeknik Kesejahteraan Sosial. Bandung.

Nurhasanah. 2016. *Masyarakat Tradisional Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima*. Jurnal Pendidikan Mandala.

Zulharman., Judaidin., Khaldun Ibnu., Santoso Hadi. 2017. *Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sambori Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Potensi Ekowisata*. Jurnal Ilmiah Mandala Education.